

## PELATIHAN & PENDAMPINGAN PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN DI DESA PITUE KECAMATAN MARANG KABUPATEN PANGKEP

Muh. Alwi<sup>1</sup>, Ahmad sigit<sup>2</sup>, Muin<sup>3</sup>, Sukarman<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Administrasi FHISIP, UPBJJ - UT Makassar); <sup>2</sup>Jurusan PGSD FKIP, UPBJJ-UT Makassar); <sup>3</sup>Jurusan PAUD FKIP, UPBJJ-UT Makassar); <sup>4</sup>Jurusan IPS FKIP, UPBJJ - UT Makassar);  
Email : [alwi@ecampus.ut.ac.id](mailto:alwi@ecampus.ut.ac.id)

### ABSTRACT

*Implementing and executing the program for the improvement of library management capacity building at Pitue Village, Marang Subdistrict, Pangkep Regency in 2017 were a cumbersome task as the partners encountered a plethora of challenges that were likely to become significant issues and, thus, needed to be addressed for the program to have far-reaching impacts. These included poor quality of human resources, insufficient infrastructure facilities, and weak public participation in-library use. While these emerging challenges were potentially overwhelming, there was a range of immediate solutions to tackle them. i.e., a training and assistance program to nurture the cornerstone of sound management of library at Pitue Village and the availability of facilities that made sure that the library was better utilized when the underlying physical facilities such as books, reading tables, chairs and bookshelves were at hand. Through a community-driven development process, citizens were engaged in the training program to enhance public participation in-library use. Training methodology dealt with a wide array of instructional approaches, including lecturing, questions, and answers, discussions, brainstorming, demonstration, and on-the-job practices. The training program intended for community service activity led to desirable outcomes in the areas of improvement that encompassed library management, library infrastructure, and social awareness and community engagement in the library as a fundamental learning resource.*

**Keywords:** *Pitue Village, capacity building, library management*

### ABSTRAK

Dalam pelaksanaan Program peningkatan kemampuan pengelolaan perpustakaan di desa Pitue kecamatan Marang Kabupaten Pangkep tahun 2017. Permasalahan yang dialami oleh mitra yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia yang mengelola perpustakaan desa Pitue, terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki serta partisipasi masyarakat yang masih rendah dalam memanfaatkan keberadaan perpustakaan. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka solusi yang dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan dan pendampingan pengelolaan perpustakaan desa Pitue, memberikan bantuan sarana dan prasarana perpustakaan, seperti meja, kursi, buku rak perpustakaan. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan perpustakaan, maka masyarakat dilibatkan dalam pelatihan. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, Brain Storming, demonstrasi dan praktek kerja perpustakaan. Hasil kegiatan abdimas yaitu Peningkatan tata kelola perpustakaan, perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana perpustakaan, peningkatan partisipasi serta kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana belajar.

**Kata Kunci:** *Desa Pitue, Peningkatan Kemampuan, Pengelolaan Perpustakaan*

## PENDAHULUAN

Pada zaman global sekarang pendidikan merupakan sesuatu yang penting, karena pendidikan merupakan akar dari peradaban sebuah bangsa. Pendidikan sekarang telah menjadi kebutuhan pokok yang harus dimiliki setiap orang agar bisa menjawab tantangan masa depan. Untuk memperoleh pendidikan, banyak cara yang dapat kita lakukan diantaranya melalui perpustakaan yang merupakan tempat berbagai sumber informasi bisa kita peroleh, selain itu banyak juga manfaat lain yang dapat kita peroleh melalui perpustakaan.

Ketika kita mendengar kata perpustakaan, dalam benak kita langsung terbayang sederetan buku-buku yang tersusun rapi di dalam rak sebuah ruangan. Pendapat ini kelihatannya benar, tetapi kalau kita mau memperhatikan lebih lanjut, hal itu belumlah lengkap. Karena setumpuk buku yang diatur di rak sebuah toko buku tidak dapat disebut sebagai sebuah perpustakaan. (Yusuf Pawit and Suhendar 2007) menyatakan bahwa perpustakaan adalah suatu tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan penghimpunan, pengelolaan, dan penyebarluasan (pelayanan) segala macam informasi, baik yang tercetak maupun yang terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset. Tape recorder, video, komputer, dan lain-lain.

Dalam sebuah perpustakaan ada dua unsur utama yang harus ada yaitu buku dan ruangan. Namun, di zaman sekarang koleksi sebuah perpustakaan tidak hanya terbatas berupa buku-buku, tetapi bisa berupa film, slide, atau lainnya, yang dapat diterima di perpustakaan sebagai sumber informasi. Kemudian semua sumber informasi itu diorganisir, disusun teratur, sehingga ketika kita

membutuhkan suatu informasi, kita dengan mudah dapat menemukannya.

Bahkan dalam era revolusi industri 4.0, perpustakaan bisa melakukan koleksi lewat internet atau koleksi digital seperti artikel, film, video, buku maupun koleksi lainnya. Dewasa ini kehadiran perpustakaan ditengah-tengah masyarakat memang sangat dibutuhkan, sekalipun minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan negara-negara maju, tapi upaya ini perlu dilakukan dari awal agar kesadaran dan minat baca masyarakat tumbuh seiring dengan pertumbuhan kesejahteraan masyarakat

Salah satu upaya strategis yang dilakukan oleh pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat yang ada dipedesaan adalah dengan menghadirkan perpustakaan desa. Hal ini disebabkan karena akses pendidikan formal yang ada dipedesaan sangat terbatas. Sehingga kehadiran perpustakaan desa diharapkan dapat menjadi salah satu sumber belajar masyarakat desa. Dampak yang diharapkan adalah agar terjadi akselerasi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat desa

Dalam Undang - Undang No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pada pasal 7 dijelaskan bahwa pemerintah menjamin kelangsungan penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar masyarakat. Upaya ini sebagai salah satu langkah strategis yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di pedesaan. Pemerintah melalui kementerian Dalam Negeri & Otonomi Daerah telah mengeluarkan UU Nomor 3 Tahun 2001 tentang Perpustakaan Desa/Kelurahan. Dimana kehadiran undang-undang ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam menjangkau layanan pendidikan seluruh

lapisan masyarakat sampai dipedesaan dengan menghadirkan perpustakaan desa/kelurahan.

Melakukan akselerasi pembangunan dipedesaan memang bukan pekerjaan yang mudah dilakukan, apalagi jika itu menyangkut pembangunan sumber daya manusia. Melalui kehadiran perpustakaan desa diharapkan hal ini bisa cepat direalisasikan. Artinya melalui perpustakaan desa, pendidikan informal masyarakat dapat tersalurkan dengan baik. Disisi lain pemerintah juga diharapkan secara konsisten mendukung kehadiran

perpustakaan desa, dengan prinsip bahwa membangun perpustakaan desa adalah membangun masyarakat. Karena itu sudah saatnya semua lapisan masyarakat saling bahu membahu dalam memperjuangkan kehadiran perpustakaan dipedesaan. Demi mewujudkan cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mensejahterakan kehidupan masyarakat Saat ini perhatian pemerintah terhadap pembangunan desa sangat besar yang ditandai dengan besarnya dana alokasi dana desa yang dikucurkan ke desa-desa. Kondisi ini harus dimanfaatkan oleh pemerintah desa dalam mengupayakan pembangunan perpustakaan desa. Dalam Undang - Undang No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, pemerintah telah memberikan petunjuk dan penegasan bahwa pemerintah desa mempunyai kewajiban dalam menghadirkan perpustakaan desa.

Kehadiran perpustakaan desa memiliki peran yang sangat strategis, jika dikelola dengan baik dan professional. Sehingga bisa menjadi pusat informasi dan lokomotif pembangunan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, berdaya guna dan mandiri.

Dewasa ini, secara umum kondisi perpustakaan desa di Indonesia masih cukup memprihatikan, tidak terkecuali di Sulawesi Selatan termasuk kabupaten Pangkep. Banyak

perpustakaan yang masih bernaung dikantor-kantor desa/lurah, bukunya tidak terurus dan sering hilang. Masyarakat masih enggan untuk memanfaatkan perpustakaan desa yang seringkali dipicu oleh kesan yang kaku atau tidak terbuka, karena lokasinya yang berada didalam kantor desa. Faktor lain adalah karena pengelola perpustakaan tidak professional dalam mengelola perpustakaan. Padahal jika perpustakaan desa dikelola dengan baik akan membuka ruang kreatif dan inovatif bagi masyarakat.

Disini pulalah diharapkan peran strategis dari perpustakaan daerah kabupaten/kota agar senantiasa melakukan pembinaan bagi para pengelola perpustakaan desa. Sudah banyak contoh yang dapat kita lihat untuk dijadikan rujukan dalam mengelola perpustakaan desa. Contoh kecil adalah hadirnya taman - taman bacaan masyarakat (TBM) yang dikelola secara mandiri atau swadaya sendiri oleh masyarakat maupun individu, dengan system pengelolaan yang cukup baik.

Dewasa ini, sudah banyak perpustakaan desa yang disupport dan dikembangkan oleh perusahaan-perusahaan swasta (melalui program CSR) yang dapat menjadi contoh baik dalam mengelola perpustakaan desa maupun dalam melakukan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat. Beberapa perpustakaan desa telah mampu menunjukkan eksistensinya ditengah-tengah masyarakat dengan melakukan kegiatan pembekalan keterampilan dan pendidikan bagi masyarakat, Seperti melakukan pelatihan menjahit, menyulam, pembuatan kerajinan tangan, pelatihan keterampilan berbasis internet, dan kegiatan lainnya.

Perpustakaan desa Pitue di kecamatan Marang adalah salah satu perpustakaan desa yang ada kabupaten Pangkep yang dalam

pengelolaannya masih mengalami kondisi yang kurang lebih sama dengan perpustakaan desa lainnya yang ada di Kab. Pangkep yang kurang terurus, koleksi terbatas, fasilitas terbatas, sumber daya yang mengelola perpustakaan belum profesional serta minat baca masyarakat yang rendah.

Letak desa Pitue berada kurang lebih 100 km dari ibu kota Makassar, berada sekitar 1 km dari jalan poros Makassar Pare – Pare. Membuat desa Pitue menjadi salah satu pilihan terbaik untuk menjadi lokasi Abdimas Nasional Universitas Terbuka. Dengan karakteristik masyarakatnya yang terbuka dengan orang luar memungkinkan desa Pitue bisa menjadi mitra strategis Universitas Terbuka.

Melalui pra survei yang dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2017 &, setelah tim abdimas berdiskusi dengan pengelola perpustakaan desa Pitue, sekdes dan kepala Desa Pitue A. Aminuddin, AB, SE, mereka sangat membutuhkan pelatihan perpustakaan, bahkan kepala desa Pitue mempunyai obsesi untuk membuat perpustakaan keliling dan di tiap dusun ada Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Pra survei yang kami laksanakan kemudian ditindak lanjuti dengan mengundang kepala desa Pitue ke kantor UPBJJ-UT Makassar Bersama dengan kepala perencanaan desa Pitue pada tanggal 24 Mei 2017 untuk mematangkan rencana pengabdian masyarakat Universitas Terbuka di desa Pitue. Kemudian pada tanggal 26 Mei 2017 tim abdimas UPBJJ-UT Makassar turun lagi ke desa Pitue melakukan koordinasi dengan kepala desa Pitue, pengelola perpustakaan desa Pitue dan unsur lain yang terkait seperti kepala dinas Pendidikan kab. Pangkep dan camat kecamatan Marang.

Berdasarkan “need assessment” yang kami lakukan, maka Fhisip UPBJJ-UT Makassar memutuskan untuk melaksanakan kegiatan

Abdimas Nasional di desa Pitue kecamatan Marang kab. Pangkep. Adapun sasaran program Abdimas nasional ini adalah berbentuk komunitas yaitu pengelola perpustakaan di desa Pitue dan unsur masyarakat yang peduli dengan pengembangan perpustakaan.

## KAJIAN TEORI

### 1. Pengertian Perpustakaan

Dalam Undang - Undang No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan perpustakaan adalah institusi yang mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian dan informasi serta sarana rekreasi para pemustaka.

Sementara itu (Sutarno 2003) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung/bangunan, atau gedung itu sendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk pembaca.

Dari kedua pengertian tersebut kita dapat mengemukakan bahwa perpustakaan merupakan suatu ruangan yang berisi buku baik tercetak maupun non tercetak atau berupa karya rekam yang digunakan sebagai sumber informasi bagi pemakainya untuk berbagai kepentingan.

### 2. Pengertian Perpustakaan Desa

Perpustakaan desa bisa dikatakan sebagai perpustakaan umum yang berada di lingkungan desa/kelurahan. Perpustakaan desa merupakan ujung tombak dalam memberikan layanan perpustakaan kepada masyarakat yang

tinggal dipedesaan. Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri & Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001 Tentang Perpustakaan Desa/Kelurahan pasal 1 ayat 2 dikemukakan bahwa perpustakaan Desa/Kelurahan adalah wadah penyediaan bahan bacaan sebagai salah satu sumber belajar bagi masyarakat dalam rangka mencerdaskan dan memberdayakan masyarakat, serta menunjang pelaksanaan pendidikan nasional.

Sementara itu menurut (Sutarno 2008) Perpustakaan desa adalah lembaga layanan publik yang berada di desa. Sebuah unit layanan yang dikembangkan dari, oleh dan untuk masyarakat tersebut. Tujuannya untuk memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan warga yang berkaitan dengan informasi, ilmu pengetahuan, pendidikan dan rekreasi kepada semua lapisan masyarakat.

Sementara itu (Darmono, 2016) mengemukakan bahwa ada 4 (empat) hal penting yang terkandung dalam perpustakaan desa yaitu perpustakaan yang berbasis kepada masyarakat, mengandung unsur sarana dan media belajar, bertujuan untuk mendukung dan meningkatkan Pendidikan masyarakat dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Jika dilihat dari unsur-unsur yang ada dalam perpustakaan desa kita dapat mengemukakan bahwa kehadiran perpustakaan di desa banyak dipengaruhi oleh masyarakat itu sendiri yang memang membutuhkan sumber bacaan, informasi, sarana Pendidikan dan sebagai sarana rekreasi. Sekalipun dalam aspek legalitas formanya perpustakaan itu didirikan atas inisiatif dan prakarsa dari pemerintah desa, penyelenggaraannya juga menjadi tanggung jawab pemerintah desa, yang digunakan masyarakat sebagai media untuk mendukung pendidikan informal di lingkungan masyarakat

yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari program pembangunan desa dalam pelaksanaan pembangunan desanya. Dengan demikian keberadaan perpustakaan desa merupakan salah satu elemen penting dalam pembangunan masyarakat desa melalui penyediaan bacaan yang dibutuhkan oleh masyarakat desa.

### 3. Pengelolaan Perpustakaan Desa

Dalam aspek pengelolaan, perpustakaan desa sebenarnya kurang lebih sama dengan perpustakaan pada umumnya, yang membedakan hanya pada aspek ruang lingkup masyarakat yang dilayani. Pada perpustakaan desa, khusus melayani masyarakat yang ada dalam desa yang bersangkutan, sekalipun masyarakat dari luar desa bisa saja menjadi anggota dari sebuah perpustakaan desa. Dengan asumsi seperti itu, maka sebenarnya perpustakaan desa sama saja dengan perpustakaan umum dalam melakukan fungsi- fungsi pelayanan terhadap masyarakat.

Kehadiran perpustakaan desa dalam sebuah desa diharapkan Dapat memberikan layanan kepada masyarakat dalam bentuk memberikan informasi melalui koleksi bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan desa. Adapun fungsi utama dari perpustakaan desa yaitu sebagai lembaga penyedia layanan bahan pustaka dan informasi kepada masyarakat untuk kepentingan pendidikan, informasi, penerangan, dan rekreasi.

Dalam aspek pendidikan perpustakaan desa perlu menyediakan buku dan koleksi yang bisa mendukung kegiatan pendidikan dalam desa yang bersangkutan, perpustakaan desa perlu menciptakan kegiatan yang bisa mendukung sektor pendidikan, membuat kerjasama dengan usaha-usaha rumah tangga,

menjalin kerja sama dengan perpustakaan sekolah SD dan SMP yang ada disekitarnya, dengan cara ini fungsi Pendidikan perpustakaan desa bisa diwujudkan Dalam aspek informasi, agar fungsi ini bisa terwujud, maka dalam pengelolaannya, perpustakaan desa perlu menyiapkan berbagai macam koleksi yang mendukung dalam penyediaan informasi, perpustakaan perlu mengoleksi berbagai macam jenis buku, surat kabar, majalah dan koleksi lainnya yang bersifat informatif.

Perpustakaan desa juga harus berfungsi penerangan kepada masyarakat, perpustakaan desa bisa menjadi sarana dalam kegiatan kesehatan masyarakat, seperti kegiatan pos yandu, penyuluhan deman berdarah, bahaya narkoba aliran-aliran sesat maupun kegiatan lain yang sifatnya penerangan kepada masyarakat. Fungsi yang keempat adalah sebagai tempat rekreasi kepada masyarakat. Jika koleksinya cukup beragam dan pengelolaan perpustakaan dilaksanakan secara professional, maka perpustakaan bisa menjadi tempat rekreasi bagi masyarakat.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan perpustakaan desa adalah para pengelola perpustakaan perlu menyiapkan koleksi atau bacaan yang sesuai dengan mata pencaharian masyarakat. Dalam pengelolaan perpustakaan desa ada standar yang menjadi acuan dalam pengelolaannya yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional yaitu SNP 005:2011 tentang Perpustakaan Desa/Kelurahan.

Dalam SNP 005:2011 ini dijelaskan berbagai aspek yang harus dipenuhi dalam pengelolaan perpustakaan desa. Menurut SNP ini tujuan perpustakaan desa adalah untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat melalui penyediaan bahan perpustakaan dan akses informasi untuk meningkatkan keterampilan, pendidikan, ilmu

pengetahuan, apresiasi budaya dan rekreasi untuk kepentingan pembelajaran sepanjang hayat.

Dalam NSP 005:2011 itu juga dijelaskan tentang parameter penilaian perpustakaan desa yang terkait dengan koleksi, jenis lain, surat kabar, majalah, koleksi audio, usia koleksi, jenis koleksi, proses pengolahan, jam buka perpustakaan layanan, sarana layanan, pelestarian, ruangan, tenaga, insentif, tata kerja, anggaran, penggorganisasian, kerjasama, pembentukan dan pendirian perpustakaan

#### **4. Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan**

Terkait dengan pelatihan perpustakaan (Simamora 2006) mengemukakan ada 6 (enam) hal penting yang merupakan tujuan dari pelatihan tenaga perpustakaan yaitu: memperbaiki produktifitas sumber daya manusia perpustakaan, meningkatkan kemampuan sumber daya manusia pengelola perpustakaan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan teknologi, agar sumber daya manusia yang mengelola perpustakaan memiliki kompetensi baru sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan organisasi, membantu memecahkan permasalahan yang muncul dalam pengelolaan perpustakaan, mempersiapkan sumber daya manusia untuk promosi, memenuhi kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan diri tenaga pustakawan

#### **5. Pengembangan Perpustakaan**

Agar perpustakaan desa bisa eksis dalam pengelolaannya, maka perpustakaan desa harus melakukan perubahan dan inovasi untuk memenuhi harapan dan keinginan para penggunanya terkait dengan layanan, kegiatan maupun dalam penyediaan sarana dan prasana perpustakaan. Lebih jelas tentang pengembangan perpustakaan dicantumkan



dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Bab VI Pasal 19 bahwa pengembangan perpustakaan merupakan upaya peningkatan sumber daya, pelayanan, dan pengelolaan perpustakaan, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas

## **METODE PELAKSANAAN**

Berdasarkan “Need Assessment” yang dilakukan pada tanggal 15, 24 dan 26 Mei 2017 dan memperhatikan analisis situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka metode pelaksanaan yang akan ditempuh dalam pengabdian masyarakat ini adalah

### **A. Metode Intervensi.**

Metode intervensi yang akan kami laksanakan sesuai dengan “Need Assessment”, adalah dengan melakukan “Pelatihan Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Perpustakaan di Desa Pitue kecamatan Ma’rang kabupaten Pangkep”.

Metode pelatihan yang akan dipakai yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, Brain Storming, demonstrasi dan praktek kerja perpustakaan. Sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka tim abdimas FHISIP UPBJJ-UT Makassar akan memberikan bantuan sarana dan prasarana untuk kelengkapan perpustakaan desa Pitue.

### **B. Tahapan kegiatan Abdimas :**

1. Melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat dalam hal ini adalah kepala desa Pitue dan pengelola perpustakaan yang ada dalam desa Pitue, baik dengan pengelola perpustakaan desa Pitue itu sendiri maupun unsur lain yang terkait, seperti kepala dinas Pendidikan kab. Pangkep, Camat kec. Marang dan unsur

masyarakat yang peduli dengan pengembangan perpustakaan.

2. Melakukan “Need Assessment”, analisis situasi dan merumuskan permasalahan mitra serta mengembangkan solusi alternatif sebagai pemecahan masalah.
3. Mendiskusikan solusi terhadap pemecahan masalah yang dihadapi dengan pemerintah setempat dan pengelola perpustakaan yang ada di desa Pitue.
4. Menyusun rencana dan jadwal kegiatan.
5. Mempersiapkan sarana dan fasilitas, materi pelatihan, peralatan penunjang, serta bahan-bahan pendukung kegiatan.
6. Menyusun instrumen untuk evaluasi kegiatan
7. Melaksanakan kegiatan abdimas nasional sesuai jadwal yang telah ditentukan.

### **C. Partisipasi Mitra**

Salah satu faktor yang turut menentukan dalam kesuksesan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah peran aktif dan partisipasi mitra dalam membantu sepenuhnya kegiatan abdimas ini. Partisipasi dan peran

mitra yang sangat dibutuhkan dalam hal ini adalah penyediaan tenaga pengelola perpustakaan sebanyak 14 orang yang siap latih ditambah dengan unsur dari masyarakat sebanyak 3 orang yang peduli dengan pengembangan perpustakaan. Mitra juga menyiapkan tempat untuk ruangan pelatihan, dan penyediaan fasilitas pendukung lainnya seperti LCD, microphone, kursi, meja dan sarana lainnya yang dibutuhkan untuk kegiatan pelatihan.

## HASIL & PEMBAHASAN

### A. Persiapan Kegiatan

Pada bagian pendahuluan sudah dijelaskan bahwa kegiatan ini dimulai dengan melakukan need assessment di desa Pitue untuk mengetahui kebutuhan mitra dalam pelaksanaan kegiatan abdimas. Berdasarkan need assessment tersebut maka disepakati dengan mitra untuk melaksanakan kegiatan berupa “pelatihan pengelolaan perpustakaan di desa Pitue kecamatan Ma’rang”, yang secara kebetulan desa Pitue memang sudah memiliki perpustakaan namun belum dikelola secara professional.

Dalam persiapan selanjutnya untuk memastikan kegiatan nantinya bisa berjalan dengan dengan lancar dan sukses sesuai dengan yang diharapkan. Maka beberapa kali tim abdimas Fhisip ke kabupaten Pangkep melakukan koordinasi dengan kepala desa Pitue. Koordinasi yang dilakukan baik yang bersifat teknis maupun bersifat strategis. Untuk melakukan verifikasi terhadap apa yang kami laporkan ke Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat (LPM-UT). Pada awal Agustus LPPM UT mengirim tim verifikasi (Ibu Minrohayati, SE., M.Si) ke lokasi abdimas di desa Pitue untuk mengecek kesiapan mitra dalam pelaksanaan abdimas. Verifikasi dilakukan terkait dengan kebutuhan mitra, kesiapan tempat pelatihan, kesiapan peserta dan kesiapan sarana - prasarana pendukung kegiatan seperti ruangan, meja, kursi, kesiapan LCD, Proyektor dan sarana pendukung lainnya.

### B. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Abdimas Nasional Fhisip dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2017 di Aula kantor desa Pitue. Rencana awal kegiatan ini akan dibawakan oleh tim Abdimas UPBJJ-UT

Makassar dibantu oleh mahasiswa perpustakaan Universitas Terbuka yang ada di Pokjar Pangkep dan alumni mahasiswa perpustakaan yang ada di kab. Pangkep, tapi dengan pertimbangan efektifitas pelaksanaan dan saran dari kepala UPBJJ-UT Makassar dan kepala pengabdian masyarakat Universitas Terbuka. Maka pelaksanaan abdimas nasional ini berkolaborasi dengan tim Abdimas dari Fhisip yang dipercayakan kepada ibu Dra. Sri Suharni Wahyuningsih, S.Ip., M.Hum ketua prodi D2 ilmu perpustakaan Universitas Terbuka & ibu Majidah., S.Sos.,M.I.Kom serta dibantu oleh tim abdimas dari UPBJJ-UT Makassar. Pada saat kegiatan pelatihan berlangsung ibu Dra. Sri Suharni Wahyuningsih, S.Ip., M.Hum Membawakan materi :

1. Pengantar Ilmu Perpustakaan, dalam materi ini dijelaskan tentang sejarah perpustakaan, pengertian perpustakaan, dokumentasi dan arsip, jenis-jenis perpustakaan, tujuan dan fungsi perpustakaan, Aspek-aspek perpustakaan, kerjasama perpustakaan dan jabatan fungsional pustakawan. Secara garis besar peserta bisa memahami dengan baik materi yang disampaikan. Ini mungkin disebabkan karena materi ini bersifat umum dan tidak memerlukan analisa
2. Manajemen Perpustakaan, dalam materi ini dijelaskan tentang manajemen sumber daya manusia, manajemen koleksi, manajemen layanan & manajemen pemasaran/promosi. Secara garis besar peserta bisa menyerap materi ini, namun masih dibutuhkan pendalaman materi
3. Pengembangan koleksi, dalam materi ini dijelaskan tentang, pengertian pengembangan koleksi, kebijakan pengembangan koleksi, jenis



koleksi/literature, penseleksian koleksi, alat bantu seleksi bahan pustaka dan pengadaan bahan pustaka. Dalam materi ini peserta masih bisa menyerap materi dengan baik. Namun masih dibutuhkan pendalaman materi.

4. Pelayanan perpustakaan, dalam materi ini dijelaskan tentang pengertian layanan perpustakaan, tujuan & fungsi layanan perpustakaan, mengenal jenis-jenis layanan, unsur-unsur pendukung layanan perpustakaan, sistem layanan perpustakaan, layanan sirkulasi, layanan referensi (rujukan), layanan silang layang (kerjasama antar perpustakaan) dan statistik dan pelaporan perpustakaan. Dalam materi ini peserta kurang bisa memahami dengan baik, terutama yang terkait dengan layanan referensi, layanan silang & dan pelaporan perpustakaan. Sehingga masih dibutuhkan pendalaman materi. Dalam membawakan materinya ibu Dra. Sri Suharsimi., M.Hum menerapkan berbagai metode pelatihan seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, Brain Storming, dan demonstrasi



Gambar 1. Dra. Sri Suharsimi Wahyuningsih, S.Ip., M.Hum sedang membawakan materi pelatihan abdimas



Gambar 2. Photo tim UT Pusat & Tim Abdimas UPBJJ UT Makassar

Kegiatan selanjutnya adalah praktek kerja perpustakaan. Dalam kegiatan ini peserta diajarkan cara membuat tajuk subyek yang dari analisis subyek yang meliputi jenis subyek, jenis konsep dan urutan sitasi. Peserta juga diajarkan cara menentukan subyek dan membuat deskripsi indeks yang terdiri dari daftar tajuk subyek, tesaurus, dan skema klasifikasi, serta system dan prinsip penerapan subyek. Materi lainnya adalah Jenis-jenis tajuk subyek yang terdiri dari tajuk utama, tajuk inversi, tajuk gabungan dan tajuk tambahan.

Dalam kegiatan praktek ini, peserta belum bisa memahami dengan baik materi tajuk subyek secara keseluruhan, sehingga masih diperlukan pendalaman materi. Kegiatan praktek selanjutnya, yaitu membuat katalog & klasifikasi. Dalam praktek ini peserta diajarkan menentukan jenis-jensi katalog, tujuan dan fungsi katalog, bentuk fisik katalog, bagian-bagian katalog dan cara pembuatannya, tanda baca dalam katalog, dan cara mengetik katalog. Setelah praktek pembuatan katalog dilanjutkan dengan praktek pembuatan klasifikasi yaitu bagaimana cara menggunakan DDC (edisi ringkas).

Dalam kegiatan ini peserta belum bisa memahami dengan baik materi secara keseluruhan, sehingga masih diperlukan pendalaman materi

### C. Pendampingan Kegiatan Abdimas

Pendampingan kegiatan abdimas nasional ini dilaksanakan pada tanggal 14, 21 dan 28 Oktober 2017. Untuk menjembatani materi yang belum diserap dengan baik oleh peserta pelatihan, maka dilakukan kegiatan pendampingan dengan materi pendampingan cara membuat tajuk subyek, cara membuat katalog & klasifikasi. Dalam kegiatan pendampingan ini pengetahuan peserta mengalami peningkatan, namun belum menguasai sepenuhnya cara membuat tajuk subyek, katalog & klasifikasi. Sehingga dalam kegiatan abdimas selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan materi ini.



Gambar 3. Photo Pendampingan Kegiatan abdimas

### D. Monev Kegiatan

E.



Gambar 4. Dra. Tutisiana Silawati, M.Ed. dari LPPM UT, sedang mewawancarai Kepala desa Pitue & memantau pelaksanaan abdimas

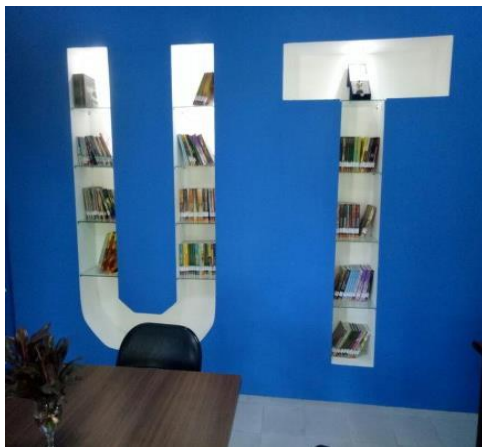
### F. Pemberian Bantuan Buku

Salah satu masalah yang dihadapi oleh perpustakaan desa Pitue adalah minimnya sarana & prasarana perpustakaan desa yang dimiliki, sehingga salah satu solusi yang diberikan adalah dengan memberikan bantuan berupa buku, kursi, meja dan rak perpustakaan



Gambar 5. Photo pemberian bantuan buku yang diserahkan kepada kepala perpustakaan dan sekretaris desa Pitue

**F. Pemberian Bantuan Rak, Meja & Kursi &  
G. Peserta Pelatihan Abdimas**



Gambar 6, 7 & 8. Photo bantuan Meja, rak & kursi

Adapun peserta yang ikut di dalam kegiatan pelatihan perpustakaan adalah berjumlah 17 orang, 14 Orang dari pengelola perpustakaan desa Pitue dan 3 orang dari unsur masyarakat yang peduli dengan perpustakaan



Gambar 9. Photo peserta pelatihan abdimas

**KESIMPULAN, SARAN & IMPLIKASI**

**KESIMPULAN**

1. Program peningkatan kemampuan pengelolaan perpustakaan di desa Pitue melalui Pelatihan & pendampingan mampu meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam mengelola perpustakaan desa.
2. Mampu meningkatkan perbaikan sarana dan prasarana perpustakaan desa Pitue melalui bantuan yang diberikan dalam bentuk bantuan buku, meja, kursi & rak perpustakaan.
3. Mampu menumbuhkan minat masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan

## SARAN

Masih diperlukan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia pengelola perpustakaan desa Pitue agar lebih professional dalam mengelola perpustakaan desa

## IMPLIKASI PELATIHAN

Pada tahun 2018 desa Pitue mengikuti lomba desa dan berhasil meraih juara ke 3 pada tingkat propinsi Sulawesi Selatan dan salah satu strong point penilainnya adalah kehadiran perpustakaan desa yang menjadi penentu sehingga bisa meraih juara 3

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmono, M. S. (2016) Manajemen Pelayanan Perpustakaan Desa. Makalah disampaikan pada Kegiatan Koordinasi Pengembangan Budaya Baca Bimtek Kader Pustaka se Kabupaten Malang Tanggal 25 s/d 26 Mei 2016
- Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah. (2001). Keputusan Menteri dalam Negeri dan Otonomi Nomor 3 Tahun 2001 tentang Penyelenggaraan Perpustakaan Desa/Kelurahan
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2007). Undang-undang No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan
- Perpustakaan Nasional RI. (2011). Standar Perpustakaan Desa/kelurahan SNP 005:2011. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Simamora, H. (2006). Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi 2, STIE YKPN, Yogyakarta.

Sutarno, N. (2003). Perpustakaan dan masyarakat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sutarno, N. J. J. S. S. (2008). Membina Perpustakaan Desa. Jakarta: Sagung Seto

Yusuf Pawit, M. and Y. Suhendar (2007). Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.